

BELAJAR DARI IMLEK

Sebuah tinjauan Stukturalis Anthropologis
oleh HT Hien



Rasanya tidak salah kalau menyebut Perayaan Tahun Baru Imlek adalah perayaan terbesar ketiga di dunia setelah Perayaan Tahun baru 1 Januari dan Perayaan Natal.

Menurut Forbes Asia, pada Perayaan Imlek 2017 ini terjadi migrasi manusia terbesar di dunia : 2,5 milyar memakai jalur darat, 356 juta memakai jalur Kereta Api, 58,3 juta menggunakan Pesawat Terbang dan 43,5 juta menggunakan Kapal. Mereka mengadakan perjalanan demi merayakan Imlek.¹

Tahun Baru Imlek dirayakan di berbagai negara yang di dalamnya terdapat warga keturunan Cina. Perayaan - perayaan biasanya bersifat lokal² atau paling besar berskala nasional, namun Perayaan Tahun Baru Imlek (selanjutnya disebut imlek) ini berskala trans-nasional karena di beberapa negara Hari Raya Imlek dijadikan hari libur nasional, bahkan Sydney, London, dan San Francisco mengklaim diri sebagai tuan rumah Imlek terbesar di dunia di luar Asia dan Amerika Selatan. Parade Imlek di jalanan diadakan di berbagai kota besar dunia.³ Imlek juga bersifat trans-ethnic karena dirayakan baik oleh orang Tionghoa (Cina) maupun bukan Tionghoa, terlebih lagi ia dinantikan dan dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat dunia. Imlek seakan terlahir menjadi warisan budaya global.

Pada masa Imlek, festival dan berbagai pajangan digelar di klenteng serta di banyak tempat seperti pusat keramaian, pusat perbelanjaan, restoran, toko, mall, hotel, tempat wisata dll. Jauh - jauh hari gemerlap Imlek digebyarkan melalui berbagai media baik media formal maupun media sosial. Pasar mempersiapkan segala keperluan Imlek seperti pakaian, asesori, makanan dan berbagai keperluan lainnya. Pada puncak Imlek kemeriahan menjadi total, warna merah mendominasi, kembang api dan petasan serta tarian barongsay dan tarian naga disuguhkan. Imlek menjadi tontonan dan hiburan masyarakat yang tidak merayakannya pula, makanan dibagikan secara gratis, uang dalam amplop merah (angpao) disebar, tarian dan berbagai kesenian serta hiburan dipentaskan, suasana menjadi begitu meriah dan sukacita.

Namun Imlek ternyata pernah dilarang di negara asalnya, Cina.⁴ Pada tahun 1912 ketika Republik Cina berdiri menggantikan Negara Monarkhi, Pemerintah menetapkan penggunaan Tarikh Masehi (Yang Lek) sebagai kalender kerja, berarti tahun baru dan hari libur tahun baru ditetapkan tanggal 1 januari, Imlek dilarang dirayakan. Orang Cina sebelumnya sudah menggunakan Tarikh Bulan (Im Lek) selama ribuan tahun, hari libur mereka adalah tanggal 1 dan 15⁵ tiap bulan, pada waktu itu mereka di rumah bersembahyang pada leluhur, dupa dibakar di meja abu leluhur. Pada Perayaan Tahun Baru Imlek, mereka libur hingga 7 hari. Ini menyebabkan perusahaan - perusahaan asing (investor asing) di Cina mengeluh karena sangat tidak produktif. Oleh sebab itu Republik Cina bermaksud memodernisasikan & mempromosikan gaya hidup efisien dengan menggunakan kalender masehi.⁶

Pada tahun 1967 Imlek juga dilarang keras oleh rezim Komunis pada masa Revolusi Kebudayaan karena bagi Komunis setiap hari adalah kerja, setiap orang harus lebih produktif seperti diteriakkan dalam slogan dan propaganda rezim komunis.⁷

Apa yang terjadi ketika Imlek dilarang keras seperti itu ? Ternyata Imlek tidak mati, warga Cina tetap merayakan Imlek di rumah - rumah, perusahaan - perusahaan asli Cina beralasan mesin rusak, pegawai sakit atau apalah untuk meliburkan perusahaan waktu Imlek.⁸ Imlek tidak bisa dibendung baik secara politik, hukum maupun administrasi.

Di Indonesia pun Imlek pernah dilarang, pada waktu rezim Soeharto, dilarang dengan menggunakan Inpres Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina yang pada butir 2 berisi :

"Perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak menyolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga", sedangkan butir 1 tentang tatacara ibadah yang juga diperlakukan secara intern keluarga atau perorangan.⁹ Dengan demikian Imlek dilarang dirayakan secara terbuka.

Dan apa yang terjadi ? Ternyata setelah 33 tahun, Imlek bukannya hilang tapi tetap dipelihara dan dirayakan walau secara terbatas. Dan ketika Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keppres No. 6 / 2000 tentang pencabutan Inpres No. 14 / 1967, dan Presiden Megawati Soekarnoputri mengumumkan mulai 2003, Imlek menjadi Hari Libur Nasional melalui Keppres No. 19 / 2002, Imlek dirayakan secara terbuka dan meriah, parade Imlek ada di mana-mana, bahkan beberapa kota menjadi kota destinasi wisata Imlek seperti Singkawang, Solo, Semarang, Surabaya, Medan, Palembang, Bandung, Bangka, Tegal, dan Jakarta.¹⁰ Kota - kota tersebut berhiaskan dekorasi Imlek, perbelanjaan menyediakan keperluan

Imlek. Mall, pertokoan, hotel dan restoran berebut memberikan diskon - diskon, angpao dan hadiah-hadiah menarik.

Timbul pertanyaan ... mengapa demikian ? Mengapa Imlek mampu menjadi hari raya terbesar ketiga di dunia dan mengapa begitu ditekan tetapi tidak menjadi sirna? Pertanyaan menarik ini akan kita jawab dalam uraian di bawah. Selain itu kita juga akan menjawab untuk apa kita perlu mengetahuinya dalam hubungannya dengan iman dan gereja kita.

A. IMLEK : BUDAYA DAN RELIGI

Imlek berasal dari reaksi manusia terhadap alam, peralihan dari musim dingin ke musim semi, dari suasana alam yang kelam menjadi ceria. Pada musim dingin para petani menganggur, tidak bisa menanam dan menuai maka di awal musim semi harapan besar ditumpukan. Suasana alam tersebut mempengaruhi suasana hati manusia, maka di masa itu manusia merayakannya dengan sukaria dan menetapkannya sebagai tahun yang baru. Kapan itu terjadi ? Tidak ada yang tahu persisnya kapan perayaan itu dimulai, bisa jadi sejak purba. Namun demi kepentingan kalender harus ditetapkan tahun awal. Di sinilah kerumitan terjadi, jangan terkejut dan bingung bila ada yang menyebut sekarang ini Imlek tahun 2568 tapi ada juga yang menyebut 4714, 4715 dst. Ada banyak versi penetapan hari pertama Perayaan Musim Semi ini. Tapi setidaknya sekarang berujung menjadi 2 golongan besar yaitu Golongan Budaya yang memberi angka tahun 1 pada waktu Kaisar Kuning Huang Di bertahta (atau permulaan dinasti Xia) dan anggapan bahwa kebudayaan dimulai baru pada masa lahirnya Kong Hu Cu (Confusius).

Penetapan masa Kaisar Kuning juga bervariasi karena tidak ada yang tahu pasti kapan dia lahir atau naik tahta, namun kini ada kesepakatan bahwa Huang Di naik tahta sekitar 2697 atau 2698.¹¹ Dari tahun itu ditetapkan penanggalan Imlek 2017 sekarang adalah Imlek ke 4714 atau 4715.

Sedangkan pendapat kedua beranggapan bahwa peradapan Cina dimulai sejak lahirnya Kong Hu Cu yaitu 551 SM¹², berarti tahun 2017 ini adalah Imlek tahun 2568. Di Indonesia versi kedua ini lebih banyak dianut sehingga kalender yang terbit memakai menanggalan lahirnya Kong Hu Cu. Apalagi secara politis, hari libur dikaitkan dengan hari keagamaan maka versi ini lebih disukai. Oleh sebab itu saya menyebutnya sebagai Imlek Religi sedangkan versi pertama sebagai Imlek Budaya.

Pembedaannya menjadi penting karena de facto tidak semua orang Tionghoa (Cina) adalah pemeluk Kong Hu Cu namun juga merayakannya. Imlek bukan milik agama Kong Hu Cu saja, tapi sebenarnya adalah hari raya tahun baru biasa. Juga di dunia barat lebih condong pada penanggalan budaya.

B. IMLEK BUDAYA¹³

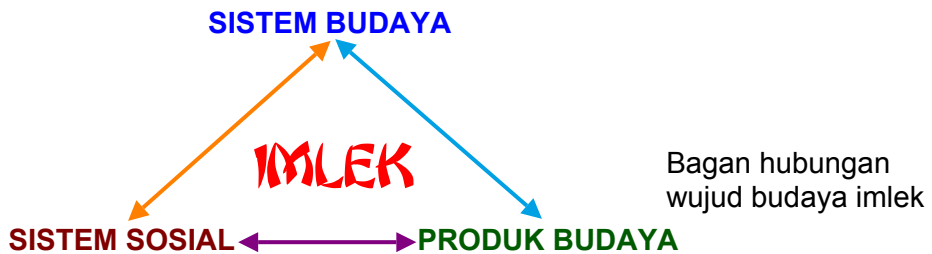
Menurut Koentjaraningrat Kebudayaan adalah

"keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar"¹⁴

Dari rumusan tersebut kita pahami kebudayaan mengandung 3 perwujudan : Sistem Budaya (gagasan), Sistem Sosial (tindakan) dan Produk Budaya (hasil karya). Sistem Budaya berisi tentang pandangan dunia, norma, pengetahuan, cita-cita, keyakinan dan nilai-nilai kehidupan.

Sistem Sosial adalah pola ungkapan / ekspresi, interaksi dan transaksi manusia baik secara individu maupun secara sosial sehubungan dengan sistem budaya tersebut yang diwujudkan dalam perkataan dan tindakan.

Produk Budaya adalah segala akibat / hasil / produk yang berasal dari Sistem Budaya dan Sistem Sosial. Bisa berupa benda real seperti makanan, pakaian, bangunan dsb. Bisa juga yang bersifat spiritual seperti doa, pujian, syair, cerita, mitos, magi dsb.



Antara ketiganya berkaitan sangat erat dan ada hubungan pengaruh, Sistem Budaya akan mempengaruhi Sistem Sosial namun Sistem Sosial juga bisa membentuk dan mengubah Sistem Budaya. Sistem Budaya juga diwujudkan dalam Produk Budaya, namun Produk Budaya juga mempengaruhi, membentuk dan mengubah Sistem Budaya. Sistem Sosial jelas akan mewujudkan dalam Produk Budaya, dan Produk Budaya juga bisa mempengaruhi Sistem Sosial. Lihat bagan hubungan tersebut.

Contoh Sistem Budaya mempengaruhi Sistem Sosial : *konsep tentang Keadilan membuat orang jahat dihukum*. Sistem Sosial mempengaruhi Sistem Budaya : *perjumpaan (belajar, dsb.) dengan orang akan menambah / mengubah pengetahuan kita*. Sistem Budaya mempengaruhi Produk Budaya : *konsep tentang keindahan diwujudkan dalam lukisan / foto*. Produk Budaya mempengaruhi Sistem Budaya : *Buku yang dibaca akan mengubah pikiran*.

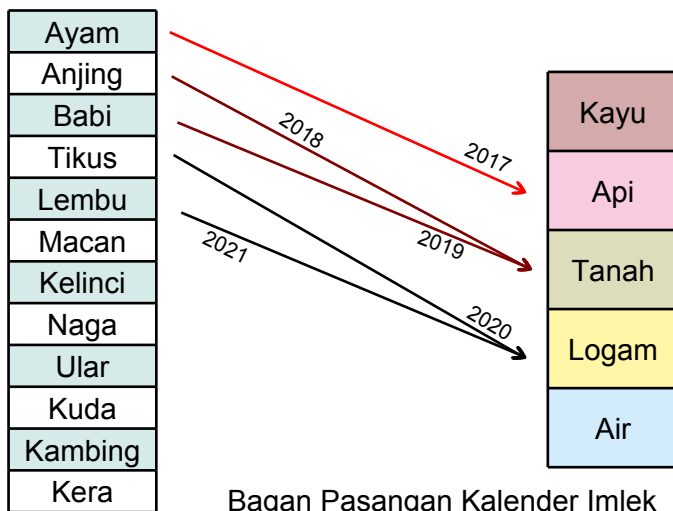
Sistem Sosial mempengaruhi Produk Budaya : *kumpulan orang seiman membentuk gereja*. Produk Budaya mempengaruhi Sistem Sosial : *hukum / etika membatasi tingkah laku orang*.

Dalam ketiga bagian budaya tersebut, Sistem Budaya menempati posisi paling berpengaruh kemudian disusul oleh Sistem Sosial. Penggoyahan Sistem Budaya akan berdampak besar terhadap Sistem Sosial dan Produk Budaya. Begitu juga perombakan Sistem Sosial akan berdampak besar pada Produk Budaya tapi tidak terlalu banyak bagi Sistem Budaya.

Imlek juga dapat dianalisis dari pola itu. Sistem Budaya IMLEK terdiri dari norma-norma, pandangan hidup, cita-cita, keyakinan dan nilai-nilai. Dalam sistem ini yang sangat menonjol adalah : Syukur (Sy) dan Pengharapan (P), Keberuntungan (U), Kesialan (S), dan Ikatan Keluarga (K). Kita akan mengurai Sistem Budaya tersebut dalam elemen - elemen Imlek dalam Sistem Sosial dan Produk Budaya.¹⁵

01. SISTEM KALENDER IMLEK¹⁶

Sistem Kalender Imlek sangat unik karena disangkutpautkan dengan 12 binatang (tikus, kambing, macan, dst.) yang disebut dengan SHIO dan 5 unsur alam (kayu, api, tanah, logam, dan air). Masing - masing memberikan karakternya sendiri misalnya ayam berkarakter pekerja keras, produktif, dst. Sedangkan api berkarakter panas, semangat, berbahaya dst. Tahun 2017



ini Imlek disimbolkan sebagai tahun ayam api, maka kedua simbol tersebut saling menyumbang karakternya sebagai karakter Imlek tahun ini.

Pasangan antara kedua unsur itu membentuk siklus $12 \times 5 = 60$ tahunan. Shio berjalan berurutan namun pasangan unsur bumi siklusnya 2 tahunan. Siklus itu berputar kembali setelah siklusnya berhenti (12 tahunan untuk Shio, 10 tahun untuk unsur alam). Dengan begitu nama Shio binatang bisa menunjukkan usia seseorang. Misalnya Shio seorang yang lahir dengan Shio Ayam maka ia bisa berusia 1 tahun, 13 tahun 25 tahun, 37 tahun dst. Sebenarnya kalender Shio berskema / berstrukturkan U dan S (Keberuntungan dan Kesialan). Misalnya pada tahun ayam api ini orang yang akan menarik keuntungan (U) sebesar-besarnya adalah mereka yang bersemangat, pantang menyerah, bekerja keras, produktif. Orang yang bershio ayam jangan menikah atau bekerjasama dengan orang dengan shio macan, karena dia akan mendapatkan kesengsaraan dan malapetaka (S).

Jadi kalender Imlek sangat istimewa, karena menyertakan unsur rasa / afektif juga berfungsi sebagai tuntunan / petunjuk hidup. Sangat berbeda bila dibandingkan dengan Kalender Masehi yang sama sekali netral dan tidak berasa.

02. SALAM IMLEK

Pada pagi Tahun Baru Imlek, salam bertebaran di mana - mana diberikan kepada kerabat, saudara dan handai tolan dan siapa saja. Ungkapan salam biasanya berpolakan rasa syukur dan pengharapan (Sy-P), yang paling umum dipakai sekarang ini adalah :

Xin Nian Kuai Le (Selamat Tahun Baru)

Gong Xi Fa Cai (Selamat dan Sejahtera) atau *Kiong Hie* (dialek Hokkian)

Ucapan ini pertama kali disampaikan anak kepada orang tuanya kemudian kepada yang dituakan (K) dan seterusnya kepada sejawat dan rekan lainnya. Kalau ada perbedaan usia, derajat sosial maka yang muda atau bawahan memberikan salam dulu kepada yang tua atau atasan.

Dan yang menarik, salam yang baku adalah berupa pengharapan (P) sehingga ucapan Selamat Tahun Baru (*xin nian kuai le*) boleh dan sering tidak diucapkan, namun ucapan *Kiong Hie* atau *Gong Xi* (selamat sejahtera) menjadi ucapan wajib dalam Imlek. Sesudah *Gong Xi* ada banyak ucapan selamat yang semuanya berisi pengharapan kelimpahan rejeki. Pola ini menuntun kita pada pola Keberuntungan (P-U), setiap orang ingin mendapatkan keberuntungan sebanyak-banyaknya dan sebesar-besarnya di tahun yang baru ini. Berbeda sekali dengan ucapan Tahun Baru Masehi yang lebih menonjolkan ucapan selamat tahun baru daripada berkatnya.

03. ANGPAO, WARNA MERAH

Merah, adalah warna yang mendominasi Imlek. Pakaian Merah, Dekorasi Merah, Petasan Merah dst. Juga Amplop berwarna merah yang berisi uang disebut Angpao.

Warna merah dalam Sistem Budaya Tionghoa adalah : kehidupan, rejeki, kebahagiaan, keberuntungan (U). Oleh sebab itu semaraknya warna merah adalah pengharapan (P) agar sejak tahun baru ini nanti orang hidup dengan penuh keberuntungan (U).

Angpao adalah lambang keberuntungan, angpao juga punya peran mengeratkan rasa kekeluargaan (K), diberikan kepada orang tua / sudah menikah / sudah bekerja kepada anak - anak dan mereka yang masih lajang dan terutama anak kepada orang tua atau yang dituakan dalam kerabatnya sebagai ungkapan syukur (Sy). Bagi penerima angpao, jumlah amplop dan besarnya perolehan uang merupakan prediksi dari perolehan rejeki di tahun ini (U) sehingga anak - anak cenderung mengejar Angpao dengan bertandang ke sanak saudara memberikan salam Imlek.

04. MAKAN BERSAMA - SILATURAHMI - REUNI

Mobilisasi yang sangat besar waktu Imlek disebabkan alasan ini : reuni - silaturahmi terutama dalam keluarga inti (K) yang kemudian meluas ke keluarga besar dan handai tolan. Imlek pada dasarnya adalah hari raya keluarga. Tanpa keluarga, Imlek menjadi tidak bermakna dan tak punya arti. Berbeda dengan tahun baru 1 Januari yang bisa dirayakan secara individual atau komunitas bukan keluarga, Imlek harus berintikan lembaga keluarga. Reuni keluarga dimulai malam menjelang Imlek, diadakan acara makan bersama. Anggota keluarga berdatangan dari mana pun ingin berjumpa dengan anggota keluarga lainnya, terutama orang tuanya (K). Setiap orang bercerita kesuksesannya diperantauan (Sy) dan semua mendoakan agar di tahun ini lebih mendapatkan keberuntungan yang lebih besar (P-U).

Keesokan harinya (1 Imlek) silaturahmi keluarga diulang dengan membagi dan mencari berkat / angpao (K-Sy-U). Acara dilanjutkan dengan bertandang ke tetangga, saudara dan teman - temannya. Masing - masing rumah menyediakan makanan / camilan untuk menjamu tamunya. Mereka saling merekatkan hubungan yang lama tidak terbina. Melalui Imlek keluarga - keluarga menjadi makin erat dan kuat.

05. KEMERIAHAN : PETASAN & KEMBANG API, LAMPION¹⁷

Kembang Api & Petasan ditemukan oleh bangsa Cina, keduanya memegang peranan penting dalam perayaan-perayaan termasuk Imlek. Khusus dalam

Imlek, petasan dipakai untuk menyambut kedatangan dewa dapur, sedangkan kembang api disulut pada waktu menjelang Imlek. Semarak dan meriah, itulah efek yang ditimbulkan olehnya. Namun di balik kemeriahan itu ternyata ada pola Sistem Budaya bahwa petasan dan kembang api bertugas untuk tolak bala, menakut-nakuti roh jahat yang akan mengganggu Imlek (S).

Lampion biasanya dipajang untuk menutup perayaan Imlek, tanggal 15 Imlek. Akan tetapi sekarang Lampion dijadikan ikon Imlek sehingga dipajang jauh hari sebelum Imlek sebagai tanda merayakan Imlek. Lampion adalah lentera, berisi lilin atau penerang lainnya kalau sekarang lampu listrik. Berarti Lampion adalah terang yang akan menuntun orang berjalan dalam keberuntungan selalu (U) di tahun Imlek ini.

06. MAKANAN IMLEK

Budaya Imlek melahirkan produk (Produk Budaya) berupa makanan khas yang disebut Nian Gao atau sering disebut Kue Keranjang. Makanan ini khas dan diproduksi besar-besaran pada waktu Imlek, kue ini dibuat tanpa bahan pengawet tapi dapat bertahan berbulan - bulan tanpa rusak. Ternyata filosofi dibalik kue Imlek ini adalah mempertahankan dan mengawetkan keberuntungan (U) di tahun Imlek. Bentuknya yang bulat bermakna agar keluarga selalu utuh, terus bersatu, rukun dan bulat dalam tekat.(K)¹⁸

Pada pagi Imlek, keluarga - keluar menyediakan makanan Misua, misua adalah mie putih khas Imlek. Semua keluarga sarapan makan pagi dengan misua tanpa nasi dan lontong karena misua sudah mengenyangkan. Di samping itu, misua yang terbuat dari beras ini mengandung pola keberuntungan (U) pula karena misua terdiri berupa jalinan benang yang panjang yang kuat sebagai lambang ikatan keluarga yang kuat (K) dan lambang panjang umur, kesehatan serta rejeki, misua juga dipandang sebagai pembuang sial (S).¹⁹

Selain Kue Keranjang, khas di Indonesia juga tercipta makanan yang dimakan sebagai penutup perayaan tahun baru Imlek yaitu Lontong Cap Go Meh. Sebenarnya ini adalah sayur opor bambu muda yang diberi lontong. Namun karena secara konsisten disuguhkan pada waktu Hari Kelima Belas (Cap Go = 15, meh = malam) maka sayur ini ter-branding sebagai makanan Imlek pula. Karena munculnya di Jawa maka Sistem Budayanya tidak terstruktur kuat dalam pola-pola Sistem Budaya sebelumnya.²⁰

07. PANTANGAN

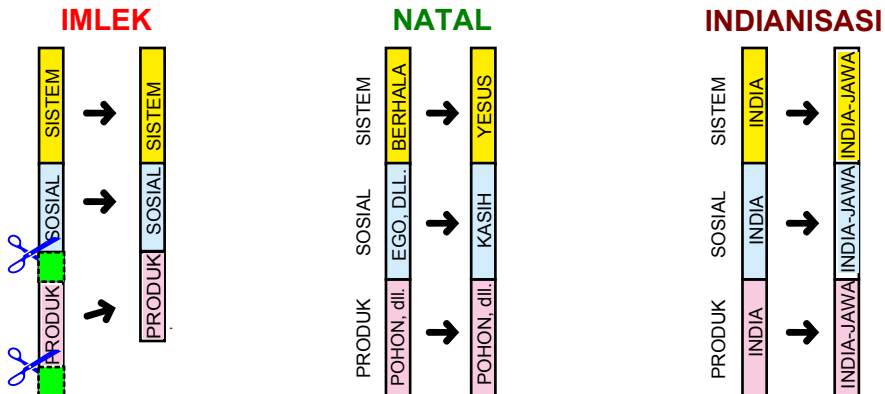
Pantangan jelas menunjukkan struktur kesialan (S) bila dilanggar. Menyapu dan membersihkan rumah dalam 3 hari sejak Imlek dilarang karena takut rejeki / keberuntungan yang mampir rumah itu tersapu / hilang. Dalam 3 hari ke depan siapa pun dilarang berkata dan bertingkah buruk juga dilarang merusakkan barang - barang karena itu tanda kerusakan dan kejatuhan di tahun Imlek itu.

Rasanya cukup contoh tersebut. Semua itu menunjukkan bahwa Budaya Imlek ternyata sarat dengan makna, sangat berbeda bila dibandingkan dengan Perayaan Tahun Baru Masehi 1 Januari yang cenderung hambar makna kecuali hedonis. Imlek penuh dengan makna simbolik yang terwujud dalam hubungan sosial khususnya kekeluargaan dan dalam produk budaya imlek yang begitu luas. Imlek menyimpan nilai - nilai universal yang dibutuhkan oleh manusia dalam Sistem Budaya, Hubungan Sosial maupun Produk-produknya. Tema yang sangat menonjol dalam Imlek adalah Keluarga – Syukur – Pengharapan – Keberuntungan dan Kesialan (K–Sy–P–U–S).

C. DAYA TAHAN IMLEK

Sekarang kita akan menjawab pertanyaan di depan, mengapa Imlek yang begitu dilarang dan dieliminasi serta ditekan ternyata tetap bisa eksis bahkan menjadi perayaan ketiga terbesar di dunia.

Apakah hal itu bisa diterangkan sebagai gejala sosial bahwa orang Cina tersebar (ter-diaspora) paling banyak dan paling luas di dunia ? Ternyata pendapat ini salah sebab yang paling banyak menyebar di dunia ini adalah keturunan Jerman, lalu Perancis. Peringkat selanjutnya adalah Ethiopia dan Cina, dari Asia Tenggara warga negara yang paling besar tersebar di dunia adalah Filipina.²¹ Jadi besarnya penyebaran penduduk tidak bisa menerangkan besarnya pengaruh suatu budaya sebab apa wujud budaya Jerman, Perancis, Ethiopia dan Filipina yang mampu



Bagan perbandingan daya tahan budaya

mengglobal secara konsisten bahkan bisa mencapai ribuan tahun ? Kalau demikian bagaimana penjelasannya ?

Peristiwa pemberangusan terhadap Imlek di Cina sejak 1912, dipertegas tahun 1967 dan di Indonesia 1967 ternyata tidak mampu membinasakan 3 aspek kebudayaan Imlek itu sendiri. Mereka hanya memotong sedikit bagian dari kebudayaan itu sendiri namun sebagian besar isi kebudayaan masih berlangsung. Untuk mempermudah pemahaman akan digambarkan dalam bentuk bagan perbandingan daya tahan kebudayaan antara Imlek, Natal dan Indianisasi Indonesia (Jawa) sebagai berikut :

Hanya bagian Sistem Sosial (dilarang merayakan secara terbuka) dan Produk Budaya Imlek (Barongsay & pernak-pernik Imlek) yang dipotong, namun Sistem Budaya yang begitu kaya dengan simbolisasi kehidupan tidak tersentuh sama sekali. Budaya Imlek masih utuh.

Dibandingkan dengan Kristenisasi Natal, maka Natal mampu mengambil alih Sistem Budaya (penyembahan dewa matahari menjadi kelahiran Yesus Kristus) dan Sistem Sosial (egoisme, kebencian, permusuhan, perzinahan menjadi kasih, persaudaraan, rendah hati, dst.). Sedangkan pernak - pernik Natal yang adalah warisan dari budaya berhala (Pohon Terang, Tukar Kado, Sinterklas, dsb.) masih dipakai. Sayangnya beberapa Produk Budaya Natal masih ada yang belum ber-Tuhan-kan Yesus Kristus seperti misalnya Sinterklas yang tidak pernah menyebut Yesus sebagai Tuhan malah menganggap dirinya sebagai tuhan yang memberi kebahagiaan dan segalanya.

Indianisasi adalah proses masuknya kebudayaan dan agama India (Hindu dan Buddha) ke Asia dan Indonesia pada awal milenium pertama. Srilangka, Birma dan Siam menelan mentah - mentah kebudayaan India sehingga menjadi duplikat India sedangkan kebudayaan aslinya hilang. Di Indonesia Indianisasi tidak bisa menghapus kebudayaan asli, kemampuan ini oleh para ahli disebut dengan Local Genius atau Kepribadian Bangsa. Ketika Kebudayaan India masuk terjadilah akulturasi yang disebut sinkretisme, percampuran di tingkat Sistem Budaya, interaksi dan pranata sosial serta produk-produk budaya seperti candi, sastra dan lainnya.²²

Jadi proses yang terjadi pada Imlek sangat berbeda dengan akulturasi lainnya. Di samping itu Imlek sendiri memiliki keunggulan budaya yang menjadikannya kuat:

1. Imlek adalah simbolisasi nilai positif manusia

Penuh makna manusiawi dalam Sistem Budayanya, rasa Syukur dan Pengharapan adalah manusiawi yang merupakan nilai positif dan alamiah

sehingga pastilah akan dipertahankan dari generasi ke generasi.

Sistem Budaya tentang hasrat akan Keberuntungan juga sangat alamiah, diinginkan oleh semua orang di mana pun, kekhasan Imlek ide ini lebih materialistik, keberuntungan yang diidamkan adalah keberuntungan yang riil seperti kekayaan, kemakmuran nyata. Dengan begitu Sistem Budaya ini menyumbangkan kekuatan untuk dipertahankan.

Menghindari ketidakberuntungan atau kesialan. Siapapun tidak ingin sial, namun Imlek mengangkat sangat kuat tema ini, dengan demikian pasti akan dipertahankan sampai kapan pun.

2. Imlek adalah rekonstruksi sistem keluarga

Keluarga adalah bagian yang sangat penting dari keluarga Cina sejak ribuan tahun. Tata aturan dan hubungan keluarga diatur dengan detil sejak ribuan tahun, bahkan Kaisar Tjiu Bu Ong membuat undang-undang yang mengatur hubungan keluarga ini.²³ Nama orang Tionghoa memakai nama Marga sehingga menimbulkan efek terikatnya seseorang pada sebuah keluarga.²⁴ Sebutan sanak sangat detil, adik perempuan, kakak laki-laki, paman dari ibu dst. menunjukkan perhatian yang sangat terhadap lembaga keluarga.²⁵ Itu semua tidak ditemukan di budaya barat. Kekuatan ikatan keluarga ini dipelihara terus dan diterapkan pada anak Tionghoa yang lahir sehingga mereka bisa merunut keluarganya dengan jelas. Faktor ini jelas akan membuat pelestarian Imlek karena dalam Imlek keluarga mendapat bagian yang dominan.

3. Produk Imlek penuh makna dan menguntungkan

Ditinjau dari segi produk Imlek, hampir semua materi yang dihasilkan oleh Imlek bermakna dan berpengharapan agar hidup ini menjadi lebih baik dan bertahan lama. Produk tersebut tidak mahal, mudah dibuat bahkan terjadi akulturasi dengan budaya setempat sehingga terus - menerus tercipta produk Imlek yang baru dari tahun ke tahun. Produk tersebut memberi manfaat kepada yang merayakan Imlek akan tetapi juga masyarakat lainnya karena memberikan keuntungan ekonomis dan psikologis. Ini juga faktor yang menyuburkan Imlek untuk dipertahankan baik oleh orang Cina sendiri maupun non Tionghoa.

4. Konsisten

Ini kata kunci yang paling penting. Dalam situasi dan kondisi seperti apapun Imlek tetap konsisten dirayakan, dalam kondisi tertekan pun tetap dilakukan sehingga membuat budaya Imlek tetap kokoh.

D. MEMETIK MANFAAT

Untuk apa kita mempelajari budaya dan ketahanan Imlek ? Tentu saja agar kita memetik manfaat sebesar-besarnya. Sebelumnya, kita harus menyadari bahwa

apa yang terjadi dalam gereja dan kekristenan selain sebagai religi adalah juga bagian dari proses kebudayaan. Bagaimana dan seperti apa kebudayaan Kristen itu mesti dibangun, kita bisa belajar dari kebudayaan lainnya baik secara positif maupun negatif. Dalam hal kebudayaan Imlek kita bisa belajar :

1. Menciptakan budaya Kristen Indonesia

Kita tidak pernah memikirkan dengan sungguh-sungguh bagaimana kita harus menjadi terang dan garam bagi dunia. Tidak ada usaha sistematis untuk memberikan sumbangsih nyata khususnya dalam hal budaya kepada Bangsa Indonesia. Imlek menjadi ikon sumbangsih budaya Cina kepada Indonesia misalnya dalam even mudik sebagai reuni keluarga dan silaturahmi. Mudik untuk pertemuan keluarga saling mempererat ikatan keluarga dan handai tolan adalah fenomena umum namun mudik dalam skala besar dan sangat besar sudah dilakukan oleh bangsa Cina ribuan tahun. Even reunian keluarga ini sekarang menjadi budaya Indonesia khususnya umat muslim waktu Idul Fitri, juga pada waktu Natal.

Sumbangsih lainnya adalah di tingkat Produk Budaya yaitu angpao, lampion, kue keranjang, lontong cap go meh dan tarian barongsay yang sudah diserap dan diterima sebagai milik bangsa Indonesia yang sering dipakai dalam berbagai even yang tidak ada kaitannya dengan Imlek.

Sudah saatnya kita memikirkan dengan serius untuk memberikan sumbangan positif kepada bangsa ini. Kita perlu menciptakan budaya entah dalam level sosial maupun dalam level material. Supaya bertahan lama mestinya kita memperhatikan 3 aspek : Sistem Budaya yang baik, hubungan sosial yang baik dan Produk Budaya yang baik serta berguna. Sesuatu yang khas Kristen tapi dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Dan tentu saja harus konsisten dilakukan dari generasi ke generasi.

2. Memberi rasa dan makna pada aktivitas religius

Imlek mengajarkan bahwa perwujudan budaya harus menyentuh akal dan budi. Imlek sangat konsisten dalam memberi rasa dan makna pada setiap unsur budaya, setiap produk budaya secara ajeg menampakkan nilai - nilai tersebut. Hampir tidak ada produk budaya Imlek yang tidak bermakna, dan makna yang dibangun adalah selaras sehingga melalui produk-produk Imlek akan terjadi konvergensi pencapaian nilai utama Imlek.

Aktivitas dan produk budaya gereja seringkali pragmatis, tidak bermakna secara mendalam, malah netral. Budaya Kristen Reformasi cenderung menonjolkan akan dari pada budi ini tampak pada cara rasionalisasi theologi, memberi nilai tinggi pada kepandaian, liturgi, kotbah, dst. Unsur hati dan rasa kurang

mendapat perhatian. Ini membuat kebudayaan Kristen yang terbangun tidak seimbang padahal manusia adalah mahluk berakal dan berbudi. Ini membuktikan gerakan - gerakan baru dalam kekristenan yang memberi tekanan pada rasa maju dengan pesat.

Kita layak belajar dari Imlek bahwa kita perlu memberi makna secara ajeg dan sistematis kepada sistem sosial dan produk budaya kita.

3. Mengadakan akulturasi dengan budaya Indonesia

Kita bisa memilih dan memilah budaya yang cocok dengan theologi Kristiani lalu memadukannya. Yang penting ditingkat Sistem Budaya haruslah tetap Iman Kristen, ditingkat sistem sosial dan produk budaya bisa dicari perpaduan yang serasi dan harmonis. Pada dasarnya Bangsa Indonesia adalah bangsa toleran karena mampu menyerap anasir luar dengan sebaik-baiknya tanpa pertentangan dan kekerasan.²⁶ Oleh sebab itu sangat mungkin menciptakan budaya baru dari perpaduan budaya Kristen dan budaya Indonesia.

4. Membangun sistem keluarga yang kokoh

Sudah terbukti bahwa institusi keluarga memberikan sumbangan besar terhadap langgengnya budaya Imlek. Ribuan tahun Cina memberi perhatian kepada keluarga, Imlek adalah salah satu alat untuk merekonstruksi dan merepresentasikan lembaga keluarga setiap tahunnya. Keluarga yang kuat memberi sumbangan pada ketahanan budaya. Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat. Segala konsep, gagasan, cita-cita, keyakinan yang diatur dalam sistem interaksi keluarga akan mengokohkan budaya. Pemikiran ini sebenarnya sudah diadopsi oleh theolog Korea dalam sistem sel di gereja, namun yang ditekankan di sini adalah pembentukan keluarga inti, bukan sekedar membagi kelompok sosial besar menjadi kecil, karena dalam keluarga terjadi sistem transaksi yang berbeda dengan di luar, di Indonesia hubungan antar anggota masih erat, oleh sebab itu perlu dipikirkan pembentukan keluarga-keluarga kristiani yang kokoh berlandas pada Kristus.

Imlek sangat erat dikaitkan dengan keluarga dan berhasil membuat keduanya menjadi kokoh. Bagaimana kalau Paskah, Natal atau hari raya tertentu diikat erat dengan keluarga sehingga tanpa keluarga, hari raya tersebut tidak berarti. Memang kita punya program Bulan Keluarga, namun mungkin konsepnya tidak terlalu jelas hendak di bawa kemana. Kalau toh itu baik sifatnya sangat temporer, hanya berlaku di bulan itu atau tahun itu saja, tahun berikutnya berganti dengan tema lainnya. Ketidak-konsistenan ini tidak atau kurang memberikan sumbangan terhadap kuatnya ikatan keluarga Kristen.

5. Budaya Inklusif

Imlek berhasil survive juga karena ia adalah budaya inklusif, budaya yang terbuka, opened culture. Perayaan Imlek bukan acara intern orang Tionghoa atau umat Kong Hu Cu tapi perayaan yang terbuka, yang bisa dinikmati dan diikuti oleh siapa saja sehingga seolah Imlek adalah pesta semua orang, milik semua orang. Suguhan Barongsay & Naga, Parade, Wayang dsb. digelar untuk diikuti dan dinikmati masyarakat. Makanan berbagai jenis disediakan dan boleh dinikmati siapapun secara cuma-cuma. Para penjual makanan, asesori dan pakaian berjubel datang seiring dengan kerumunan masa di acara Imlek. Imlek menyatu dengan masyarakat dari berbagai golongan, ia milik banyak orang dan dirindukan oleh banyak orang.

Rasanya kita mesti belajar tentang ini, acara - acara gereja cenderung eksklusif, dirayakan oleh dan untuk warga gereja saja, pesta dan perayaan gereja tidak melibatkan masyarakat dan tidak dinanti-nantikan orang non Kristen. Agaknya kita perlu membuat produk budaya atau acara terbuka yang bisa menjadi berkat bagi masyarakat seperti yang diajarkan Tuhan bahwa keberadaan gereja adalah diutus keluar untuk menjadi berkat bagi dunia ini.

¹ <http://www.forbes.com/sites/ywang/2017/01/26/worlds-largest-human-migration-begins-chinese-new-year-2017/#62fc81c435fb>, diakses 26 Januari 2017 @ 09:03 PM. Dibandingkan dengan migrasi di Amerika dalam rangka Perayaan Natal hanya mencapai 100 juta saja maka hanya mampu memobilisasi sekitar 3% saja dibanding Imlek. (<http://www.chinahighlights.com/travelguide/festivals/new-year-facts.htm>, diakses tgl. 27 Januari 2017) [^]

² Seperti misalnya Oktoberfest di Munich, Mardi Gras di New Orleans, Burning Man di Nevada, Rio-Carnival di Rio Janeiro, dst. semua perayaan itu dilakukan di tempat - tempat tertentu saja. [^]

³ https://en.wikipedia.org/wiki/Chinese_New_Year, diakses 30 Januari 2017 [^]

⁴ Penyebutan dan terjemahan negara Tiongkok (Zhōnghuá = Chung Kuo) sebagai China oleh negara barat pertama kali terdapat dalam laporan Richard Eden 1555. <https://en.wikipedia.org/wiki/China> diakses 27 Januari 2017. Di Indonesia ada kelompok orang Tionghoa (orang Cina) yang tidak setuju dengan penyebutan Cina, mereka lebih suka disebut sebagai orang Tionghoa dan negara China dengan sebutan Tiongkok. Namun Tiongkok & Taiwan sendiri tidak terlalu mempermasalahkan penyebutan tersebut, mereka menerima disebut China bahkan produk-produk mereka diberi label "made by / made in China". Oleh karena itu tulisan ini juga tidak akan mempermasalahkan sebutan Cina, China atau Tiongkok, orang Cina atau orang Tionghoa. [^]

⁵ Tanggal 1 adalah Bulan Baru atau Bulan Mati, bulan terlihat paling tipis / sabit / kecil. Pada tanggal 15 bulan terlihat paling utuh (purnama). [^]

⁶ Menurut https://en.wikipedia.org/wiki/Chinese_New_Year#cite_ref-23, diakses 27 Januari 2017; larangan oleh Kuomintang dilakukan pada tahun 1928, website yang dikutip sudah tidak ditemukan lagi, saya rasa ini tidak tepat, larangan sudah terjadi sejak tahun 1912 (Cohen, Alvin, [Brief Note: The Origin of the Yellow Emperor Era Chronology](#), 2012, h. 7), dinyatakan juga oleh Nio Joe Lan, [Peradaban Tionghoa Selajang Pandang](#), 1961, h. 139-141. Juga angapan bahwa Sun Yat Sen

- sebagai pendiri Kuomintang sejak berumur 13 tahun sudah tinggal dan mendapat pendidikan barat di Hawaii, Sun Yat Sen juga dibaptis menjadi Kristen, ia juga bergabung dengan komunitas anti monarkhi di Jepang. Pengalaman ini menyebabkan dia mengerti benar arti produktivitas dan keluhan perusahaan asing. https://en.wikipedia.org/wiki/Sun_Yat-sen, diakses 27 Januari 2017.⁷
- https://en.wikipedia.org/wiki/Chinese_New_Year#cite_ref-23, diakses 27 Januari 2017; menyebutkan larangan perayaan Imlek oleh Rezim Komunis pada tahun 1967 dengan alasan Revolusi Kebudayaan. Revolusi Kebudayaan Mao Zedong melibas kaum kapitalis dan tradisional (termasuk budaya Imlek) slogan yang sering dikumandangkan adalah "grasp revolution and promote productions" https://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_Revolution diakses 27 Januari 2017. Setelah Mao Zedong meninggal, penggantinya Deng Xiaoping (1978-1989) yang berhaluan pragmatis mengizinkan Imlek dirayakan.⁸
- Nio Joe Lan, *Ibid.*⁹
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama Kepercayaan Dan Adat Istiadat Cina, Tanggal 6 Desember 1967.¹⁰
- <https://blog.duitpintar.com/10-tempat-di-indonesia-yang-merah-meriah-tiap-liburan-imlek-tiba/>¹¹
- https://en.wikipedia.org/wiki/Yellow_Emperor, diakses 28 Januari 2017.¹²
- Pendapat ini digagas oleh Kang Youwei (1858–1927) dan Liang Qichao (1873–1929) (Alvin, *ibid.* h. 5.). Di Indonesia Presiden Soekarno mengeluarkan Penetapan Pemerintah No.2/OEM-1946 menyatakan hari raya Tahun Baru Imlek adalah tahun baru agama Kong Hu Cu dengan demikian dan seterusnya Hari Raya Imlek diakui secara politis sebagai hari keagamaan, bukan hari budaya. https://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_Baru_Imlek, diakses 28 Januari 2017.¹³
- Ada yang beranggapan bahwa religi itu produk dari kebudayaan, akan tetapi tulisan ini membedakan religi dari kebudayaan karena anggapan bahwa kebudayaan adalah produk manusia (Sistem Budaya, Sistem Sosial dan Produk Budaya) sedangkan religi adalah interaksi antara kebudayaan dengan yang transenden (Tuhan). Di bagian ini akan dibahas Imlek sebagai Kebudayaan, bukan Religi.¹⁴
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 1986, h. 180. Koentjaraningrat mendukung Sistem Budaya para ahli sosiologi & antropologi Talcot Parsons, A.L. Koeber dan terutama J.J. Honigmann bahwa Kebudayaan mempunyai 3 perwujudan atau gejala yang akhirnya dirumuskan sendiri sebagai Cultural System, Social System dan Kebudayaan Fisik. Demi keperluan analisa maka sangat dianjurkan pemisahan ketiga aspek tersebut. (*ibid.* h. 186-189).¹⁵
- Sebenarnya ada banyak elemen Imlek karena perayaan Imlek sejak dipersiapkan dan diakhiri bisa memakan waktu setidaknya 3 minggu, saya akan memilhkan beberapa contoh saja khususnya yang bersifat budaya dan tidak terlalu bersifat religi.¹⁶
- https://en.wikipedia.org/wiki/Chinese_calendar, diakses 30 Januari 2017.¹⁷
- Tentang petasan atau mercon di <https://id.wikipedia.org/wiki/Petasan>, diakses 30 Januari 2017, bahasan tentang kembang api dapat dilihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Kembang_api, diakses 30 Januari 2017, uraian lebih lengkap di <https://en.wikipedia.org/wiki/Fireworks>, diakses 30 Januari 2017, mitos Untung-Sial Lampion Imlek bisa dilihat di https://en.wikipedia.org/wiki/Lantern_Festival, diakses 30 Januari 2017.¹⁸
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kue_keranjang, diakses 30 Januari 2017.¹⁹
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Misoa>, diakses 30 Januari 2017.²⁰
- Lontong Cap Go Meh adalah akulturasi masakan Tionghoa - Jawa dari pesisir utara Jawa, sudah terjadi pada sejak jaman Majapahit. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Lontong_Cap_Go_Meh,

diakses 30 Januari 2017. [^]

²¹ https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_diasporas, diakses 30 Januari 2017. [^]

²² Tentang topik yang menarik ini pernah diseminarkan dan materinya disunting oleh Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Pustaka Jaya, 1986. [^]

²³ Bakti anak kepada orang tua (Hao) adalah gaya hidup orang Tionghoa yang umum sejak ribuan tahun, secara politis Hao diundangkan oleh Kaisar Tjiu Bu Ong pada 1066 SM, jadi 4 abad sebelum Kong Hu Cu lahir. Nio Joe Lan, *Ibid.* h. 98. Apakah yang dimaksud Tjiu Bu Ong adalah Kaisar pendiri dinasti Zhou bernama Zhōu Wǔ Wáng ? Wu Wang ini dianggap salah satu pahlawan dari 3 pahlawan besar yaitu Kaisar Kuning dan Yu Agung. Akan tetapi pemerintahannya 1046 SM – 1043 SM. https://en.wikipedia.org/wiki/King_Wu_of_Zhou, diakses 30 Januari 2017. Akan tetapi ada versi lain bahwa dia meninggal tahun 1116 SM (<http://biography.yourdictionary.com/wu-wang>, diakses 30 Januari 2017). [^]

²⁴ Nama Marga (*she*) sudah sangat kuno sebelum adanya dinasti sebab dinasti kadang dinamai menurut nama marga misalnya dinasti Xia (2070 SM - 1600 SM) dari marga Xia, dst. Jadi ikatan keluarga memang sangat kuat dalam budaya Cina. Kong Hu Cu bukan penemu semua itu akan tetapi merumuskan dan meningkatkan kualitas apa yang sudah menjadi pemahaman umum. [^]

²⁵ Nio Joe Lan, *ibid.* h. 1-15, 23-31. [^]

²⁶ Ayatrohaedi, *ibid.* [^]